

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa kanak-kanak, remaja dan dewasa merupakan proses yang wajar dilalui oleh setiap manusia secara berkesinambungan dalam hidupnya. Setiap masa perkembangan memiliki ciri atau karakteristik masing-masing, juga memiliki permasalahan yang berlainan. Masa remaja sering diidentifikasi dengan masa yang rawan, menimbulkan kekhawatiran bagi para orang tua, dan sering menjadi bahan pembahasan dalam seminar-seminar. Padahal bagi remaja sendiri, masa ini merupakan masa yang sangat menyenangkan. Meskipun, dengan tidak menafikan adanya kemungkinan remaja yang merasa tidak bahagia dalam menjalani masanya.

Masa remaja adalah masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa. Hurlock (Istiwidayanti dan Soedjarwo, 1992:207) mengemukakan bahwa:

Dalam setiap masa peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini remaja bukan seorang anak juga bukan seorang dewasa. Jika remaja berperilaku seperti anak-anak ia akan diajari untuk bertindak sesuai umurnya. Jika remaja berperilaku seperti orang dewasa, ia seringkali dituduh terlalu besar untuk celananya.

Kondisi ambivalensi seperti itu sering menimbulkan keguncangan pada remaja. Di satu sisi, remaja menginginkan untuk diperlakukan seperti orang

dewasa, tetapi di sisi lain ia belum mampu mandiri dan masih memerlukan bimbingan dan arahan dari orang dewasa.

Erikson (Syamsu Yusuf, 2000:188) mengemukakan bahwa: 'masa remaja berkaitan erat dengan perkembangan *sense of identity vs role confusion* yaitu perasaan atau kesadaran akan jati dirinya'. Remaja mulai mencari identitas dirinya, ia mulai mencari jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan pada dirinya sendiri. Siapa saya? Akan menjadi apa saya? Apa peran-peran sosial saya dalam keluarga, masyarakat, dan kehidupan beragama? Kira-kira pertanyaan itulah yang mencoba ditelusuri dalam proses pencarian identitas dirinya. Syamsu Yusuf (2000:188) mengemukakan bahwa:

Perkembangan remaja terjadi dalam konteks sosial yang meliputi keluarga, kelompok teman sebaya dan masyarakat tempat remaja itu hidup. Maka dalam proses perkembangannya, remaja akan selalu bersinggungan dengan situasi-situasi sosial yang tentu saja mengharuskan remaja untuk mengikuti perkembangan lingkungan sosialnya.

Dalam lingkungan sosial teman sebaya remaja dituntut untuk bisa mengikuti setiap perkembangannya. Dalam hal ini kebanyakan remaja bersedia untuk mengikuti tuntutan teman sebaya tersebut dalam sebuah kelompok agar bisa diterima dan bergabung dalam kelompok tersebut.

Penelitian mengenai konformitas lainnya juga telah cukup banyak dilakukan di Indonesia, salah satunya peneliti yang dilakukan Sulistiyari (2005), menunjukkan bahwa konformitas sikap remaja dalam hal kecenderungan membeli handphone dengan model terbaru (Sulistiyari, 2005). Sedangkan penelitian Rochadi (2004) menunjukkan bahwa konformitas dapat mempengaruhi perilaku merokok pada remaja. Perilaku merokok berat pada remaja dipengaruhi oleh

teman sebaya yang merokok (Rochadi, 2004). Remaja juga paling sering merokok ketika bersama teman-temannya.

Fakta bahwa remaja lebih banyak menghabiskan waktu di luar bersama teman-teman sebaya sebagai kelompok mengakibatkan pengaruh teman sebaya pada minat, penampilan dan perilaku lebih besar dari pengaruh keluarga (Hurlock, 2004: 213). Hasilnya remaja mulai mengubah perilakunya agar sesuai dengan kelompok teman sebaya. Konformitas remaja pada teman sebaya pada masa remaja dapat bersifat positif/negatif. Bentuk konformitas yang negatif diantaranya adalah menggunakan bahasa jorok, mencuri, merusak dan mengolok-olok orang lain (Santrock, 2002).

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zein Permana, (2009), bahwa aspek konformitas tinggi ditunjukkan oleh siswa SMAN 4 Bandung tahun ajaran 2007/2008 pada aspek pengetahuan yang dimiliki individu tentang anggota kelompok, aktivitas kelompok, tujuan kelompok, serta pemahaman terhadap aturan atau norma kelompok. Sementara aspek konformitas terendah pada ditunjukkan oleh siswa SMAN 4 Bandung tahun ajaran 2007/2008 pada aspek kecenderungan untuk berinteraksi antara anggota kelompok dengan menghabiskan waktu untuk berinteraksi dengan kelompok, kecenderungan untuk menyesuaikan perilaku individu dengan kelompok, serta kecenderungan untuk bekerjasama antara anggota kelompok. ditenggarai bahwa disekolah yang lain juga memiliki tingkat konformitas yang tinggi yang dimana itu dipengaruhi oleh aktivitas kelompok atau yang lebih sering disebut dengan geng.

Menurut Heaven dalam Hurlock (1993) ciri-ciri konformitas antara lain adalah mode pakaian, cara bertingkah laku, gaya rambut, minat terhadap music, sikap terhadap sekolah, orangtua dan juga terhadap kelompok lainnya. Anggota dalam suatu kelompok biasanya mengikuti tekanna-tekanan dari kelompok. Adanya sikap patuh tetapi lebih kepada mengalah ini biasanya dikenal dengan istilah konformitas, yaitu perubahan perilaku seseorang dengan mengikuti tekanan-tekanan dari kelompok tersebut untuk dapat menerima norma-norma kelompok (Sarwono, 1999).

Salah satu fenomena yang terjadi dalam kelompok remaja misalnya kelompok tersebut menginginkan anggotanya untuk merokok. Padahal sebelumnya anggota tersebut tidak pernah merokok karena keluarganya tidak mengizinkannya untuk melakukan hal tersebut. Tetapi agar diterima di kelompoknya dan tidak terlihat berbeda dari anggota yang lain akhirnya ikut merokok. Pengaruh negatif konformitas adalah kenakalan remaja (juvenile delinquency) seperti : penyalahgunaan narkotika, perilaku merokok pada remaja, ingin memperoleh popularitas, perkelahian pelajar, dan sikap anti sosial.

Dalam perkembangan remaja yang semakin tidak terkontrol dengan kelompoknya, pemecahan masalah yang terjadi dalam konteks hubungan sosial dengan cara mendramakan masalah-masalah tersebut melalui sebuah drama dengan teknik sosiodrama.

Teknik sosiodrama hasil penelitian yang dilakukan oleh Blatner (2002), Gangel (1986), dan Maier (2002) dalam (Apriyanti Wulandari, 2005: 18) menyimpulkan bahwa dengan menggunakan metode teknik sosiodrama siswa

dikondisikan untuk bisa mengambil keputusan. Keputusan tersebut diambil berdasarkan hasil analisis terhadap permasalahan yang sedang dihadapi siswa. Menurut Moreno, sosiodrama adalah sebuah pengalaman kelompok sebagai satu jalan utuh untuk eksplorasi sosial dan transformasi konflik antar kelompok (Kellermann, 2007:1). Menurut Wingkel 1993 (apriyanti Wulandari, 2005) merupakan dramatisasi dari berbagai persoalan yang timbul dalam pergaulan dengan orang-orang lain, termasuk konflik yang sering dialami dalam pergaulan sosial.

Melalui metode ini pada siswa diajak untuk belajar memecahkan dilema-dilema pribadi yang didukungnya dengan bantuan kelompok sosial yang anggota-anggotanya adalah teman-teman sendiri. Dengan kata lain, dilihat dari dimensi pribadi, model ini berupaya membantu individu dengan proses kelompok sosial.

Bagi para praktisi, pengamat, pemerhati dan orang-orang yang peduli terhadap dunia pendidikan, kenyataan tersebut akan dirasakan begitu mengerikan. Sekolah yang semestinya merupakan lembaga yang memfasilitasi berkembangnya semua potensi siswa secara optimal, ternyata masih juga ditemukan perilaku-perilaku siswa yang tidak bertanggung jawab.

Berkaitan dengan fungsi sekolah tersebut, bimbingan dan konseling sebagai bagian integral pendidikan diharapkan dapat memberikan kontribusinya untuk membantu mengembangkan penyesuaian diri siswa di sekolah. Terlebih lagi saat ini keberadaan layanan bimbingan dan konseling dalam setting pendidikan telah memiliki legalitas yang cukup kuat. Seperti yang tertulis dalam

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Bab I Pasal 1 ayat (4) dinyatakan bahwa:

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya yang berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.

Bimbingan dan konseling mempunyai peranan penting dalam mendukung dan memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik secara optimal. Dengan kata lain, tujuan dari bimbingan dan konseling adalah untuk mengembangkan pola penyesuaian diri yang sehat dalam upaya memperoleh perkembangan diri yang optimal. Upaya bimbingan diselenggarakan melalui pengembangan segenap potensi individu peserta didik secara optimal dengan memanfaatkan berbagai cara dan sarana, berdasarkan norma-norma yang berlaku dan mengikuti kaidah-kaidah professional.

Namun, kenyataan di lapangan, seringkali siswa di Sekolah Menengah Atas berperilaku tidak sesuai dengan yang diharapkan. Sebagaimana di sekolah yang dijadikan sebagai tempat penelitian yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Cileunyi, didapatkan perilaku-perilaku siswa yang menunjukkan adanya ketidakmampuan dalam mengelola diri seperti, jarang berada di kelas ketika jam pelajaran sedang berlangsung, siswa menggunakan bahasa yang tidak etis dalam berbicara, rasa bangga atas popularitas dengan banyak teman-teman disekelilingnya, dan masih terlihat adanya kelompok-kelompok (geng) di beberapa kelas yang enggan untuk bergaul dengan teman-temannya yang lain, bahkan terkadang saling menyerang kelompok lain jika terjadi pertentangan.

Perilaku lainnya seperti kebiasaan ikut geng motor yang banyak ragamnya. Oleh karena itu diperlukan adanya layanan responsif bimbingan pribadi sosial.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Sebagai makhluk sosial, seorang siswa remaja memang senantiasa berinteraksi dengan lingkungan dalam upaya memenuhi kebutuhan. Dalam aspek perkembangan sosial, siswa membutuhkan kondisi-kondisi yang dapat membuat dirinya mampu menyalurkan kebutuhannya. Hal ini dapat dilakukan melalui sosialisasi, yaitu dengan menjalin hubungan dengan orang lain terutama dengan teman sebayanya. Namun pada kenyataannya, tidak semua siswa mampu berinteraksi dengan baik antara teman sebayanya dengan tuntutan lingkungan sosialnya. Hurlock (1999: 213) menyatakan bahwa pada sebagian remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan kemampuan sosial baru. Dalam hal ini sering menimbulkan ketidakjelasan peran atau posisi remaja.

Ketidakjelasan peran atau posisi diri membuat remaja masih mencari-cari pegangan sebagai acuan agar eksistensinya diakui oleh lingkungan. Proses pencarian tersebut akan mengakibatkan banyaknya informasi ataupun akses eksternal yang masuk ke dalam diri remaja. Kondisi tersebut ditambah dengan kestabilan emosi yang masih terbatas serta pola pikir yang cenderung dipengaruhi oleh lingkungan menyebabkan pengaruh ataupun akses eksternal tersebut lebih besar dalam mempengaruhi pertimbangan yang diambil oleh remaja. Evert Monk, Knoers, dan Haditono, 1994 (Muhammad Zein, 2004) mengatakan besarnya

pengaruh lingkungan atau kelompok tersebut sampai pada pemberian norma tingkah laku oleh kelompok. Bagi remaja yang memiliki kecenderungan kuat untuk memasuki suatu kelompok maka pengaruh pemberian norma oleh kelompok tersebut akan berdampak pada timbulnya konformitas yang kuat. Kondisi demikian cenderung ikut atau cenderung menyesuaikan diri dengan norma kelompok agar mendapatkan penerimaan daripada memperoleh penolakan dari kelompoknya.

Konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun dibayangkan oleh mereka. Tekanan yang sangat kuat terjadi pada masa remaja karena kepekaan terhadap tekanan teman sebaya meningkat pada awal masa remaja.

Peran teman sebaya dalam lingkungan sosial sebagai sebuah kelompok menuntun pada peran strategi bimbingan kelompok. Dalam bimbingan dan konseling bimbingan kelompok merupakan salah satu upaya dalam membantu permasalahan siswa ketika berada pada lingkungan sosialnya atau ketika dalam kelompoknya. Dalam hal ini diperlukannya antisipasi dalam mengatur segala tekanan teman sebaya dengan menggunakan sebuah teknik sosiodrama yang dimana teknik tersebut dapat diambil sebagai sebuah metode dalam pemecahan masalah yang terjadi dalam konteks hubungan sosial dengan cara mendramakan masalah-masalah tersebut melalui sebuah drama. Dalam kegiatan sosiodrama, siswa mengamati dan menganalisis interaksi antara pemeran sedangkan bimbingan merencanakan, menstrukturkan, memfasilitasi dan memonitor jalannya

sosiodrama tersebut kemudian membimbing untuk menindaklanjuti pembahasan tersebut.

Melalui teknik sosiodrama ini siswa diajak untuk belajar memecahkan dilema-dilema pribadi yang mendukungnya dengan bantuan kelompok sosial yang anggota-anggotanya adalah teman-teman sendiri. Dengan kata lain, dilihat dari dimensi pribadi, model ini berupaya membantu individu dengan proses kelompok sosial.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran konformitas yang terjadi pada siswa kelas X-8 di lingkungan Sekolah Menengah Atas 1 Cileunyi Tahun Ajaran 2009/2010?
2. Bagaimana perubahan perilaku konformitas yang berlebihan pada siswa kelas X-8 Sekolah Menengah Atas 1 Cileunyi Tahun Ajaran 2009/2010 dengan pemberian intervensi teknik sosiodrama?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menghasilkan sebuah bentuk layanan dasar bimbingan pribadi sosial yang dimana untuk mengelola konformitas pada siswa. Adapun secara khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

- a. Mengetahui gambaran konformitas yang terjadi pada siswa kelas X-8 di lingkungan Sekolah Menengah Atas 1 Cileunyi Tahun Ajaran 2009/2010.

- b. Mengetahui perubahan perilaku konformitas yang berlebihan pada siswa kelas X-8 Sekolah Menengah Atas 1 Cileunyi Tahun Ajaran 2009/2010 dengan pemberian intervensi teknik sosiodrama?

2. Manfaat

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagi siswa, diharapkan penelitian ini dapat membantu siswa untuk dapat menerapkan teknik sosiodrama dalam mengelola konformitas pada siswa.
- b. Bagi sekolah, dapat memberikan teknik sosiodrama untuk mengelola konformitas pada siswa.
- c. Bagi peneliti, dapat mengembangkan Teknik sosiodrama untuk mengelola konformitas pada siswa yang ditinjau dari aspek kelompok teman sebaya siswa. Selain itu, penulis memiliki pengalaman dalam memberikan bantuan dalam bimbingan kelompok pada siswa.

D. Asumsi dasar Penelitian

Asumsi dasar dari Teknik sosiodrama ini adalah setiap individu dapat memerankan peranannya, yaitu mengeksplorasi perasaan, sikap dan nilai diri.

1. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan orang lain dan hidup dalam kehidupannya dalam kelompok. Individu menyadari anggota-anggotanya sehingga mengetahui akan adanya suatu identitas sosial bersama (Sarwono, 2005).

2. Dalam permainan drama, anak didorong untuk berbicara untuk memberikan usul mengenai dramatisasi anak dalam memainkan peranannya. Jadi, permainan ini bukan saja meningkatkan kosa kata anak tetapi juga menimbulkan rasa percaya diri atas kemampuannya berkomunikasi dengan teman sebaya sebanyak suatu keterampilan yang diperlukan untuk diterima dalam masyarakat (Hurlock, 1978).
3. Sosiodrama merupakan dramatisasi dari berbagai persoalan yang timbul dalam pergaulan dengan orang-orang lain, termasuk konflik yang sering dialami dalam pergaulan sosial.
4. Sebagai suatu teknik bimbingan dan konseling kelompok, teknik sosiodrama berakar pada dimensi pribadi dan sosial. Dari dimensi pribadi teknik ini berusaha membantu siswa menemukan makna dari lingkungan sosial yang bermanfaat bagi dirinya dan siswa diajak untuk belajar memecahkan masalah pribadi yang sedang dihadapinya dengan bantuan kelompok sosial yang beranggotakan teman-teman sekelas.
5. Bila seseorang menampilkan perilaku tertentu karena disebabkan oleh karena orang lain menampilkan perilaku tersebut disebut konformitas (Sears, 1994 : 76).
6. Konformitas berlebihan yaitu semua tingkah lakunya disesuaikan dengan standar atau aturan-aturan yang ditetapkan oleh kelompok, sehingga kehilangan identitasnya sebagai pribadi. Remaja yang memiliki konformitas pada tingkat ini biasanya memiliki kecemasan bahwa ia akan bertingkah

laku salah, tidak sesuai dengan harapan kelompok. Sebagai akibatnya ia akan sangat tergantung pada orang lain, dalam hal ini teman sekelompoknya.

E. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Pendekatan yang dikembangkan dalam penelitian adalah pendekatan kuantitatif yaitu suatu pendekatan yang memungkinkan dilakukannya pencatatan data hasil penelitian mengenai teknik sosiodrama untuk mengelola konformitas siswa. Proses analisis dan penafsirannya dengan menggunakan perhitungan-perhitungan pengujian efektivitas penggunaan teknik sosiodrama dalam mengurangi konformitas yang berlebihan pada siswa.

Metode dalam Penelitian ini menggunakan pra-eksperimen dengan menggunakan pretest dan posttest. Dalam penelitian ini, pretest dilakukan dengan menyebarkan inventori untuk mengukur perilaku konformitas sebelum penggunaan teknik sosiodrama dan setelah penggunaan teknik sosiodrama untuk melihat perubahan pada siswa. Sedangkan posttest adalah ukuran pada perilaku siswa yang mengalami konformitas setelah mendapatkan teknik sosiodrama.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang dipergunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik non tes dengan menggunakan instrumen pengumpul data berupa inventori, pedoman wawancara dan pedoman observasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Alat ukur perilaku konformitas yang berupa inventori .

F. Lokasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa Sekolah Menengah Atas 1 Cileunyi Tahun Ajaran 2010/2011. Kondisi konformitas yang terdapat pada siswa kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Cileunyi Tahun Ajaran 2010/2011. Di sekolah tersebut pengaruh kelompok teman sebaya dalam menjalin relasi lebih cenderung pada pengaruh dari setiap anggota kelompok saling mempengaruhi pada anggota lainnya. Sehingga dapat dijadikan sebagai objek dari penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini dilakukan tiga tahapan, yaitu tahap pertama kaji kepustakaan dan pengkajian kondisi lapangan, tahap kedua pengembangan program intervensi dan tahap ketiga implementasi.

Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sample, yaitu pengambilan sampel dengan cara mengambil subjek atas dasar tujuan tertentu, dengan arti anggota populasi ditentukan berdasarkan tingkat konformitas yang dialami. Identifikasi konformitas tersebut dilakukan melalui uji pretest dan posttest mengenai tingkat konformitas. (Suharsimi Arikunto, 1993:113; Riduwan, 2006:63).